

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Massalu* sebagai Model Pastoral Kontekstual untuk Menumbuhkan Kesadaran Pemulihan Hidup Warga GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan. *Massalu* merupakan kearifan lokal masyarakat *Pitu Ulunna Salu* yang bertujuan memulihkan relasi yang rusak akibat konflik pribadi maupun komunal. Setelah mengalami proses kontekstualisasi dalam gereja, *Massalu* tidak lagi dipahami sebagai ritual adat semata, tetapi mengandung nilai-nilai pastoral berupa pertobatan, tanggung jawab, rekonsiliasi, solidaritas, dan pemulihan relasi.

Nilai-nilai tersebut relevan dengan fungsi pelayanan pastoral *healing, guiding, sustaining, reconciling, dan nurturing*. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian masyarakat masih mengaitkan musibah, gagal panen, atau kematian sebagai akibat dosa komunitas. Pandangan tersebut merupakan bentuk teologi retributif yang perlu dikritisi karena tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Yesus mengenai penderitaan. Oleh sebab itu, unsur ketakutan terhadap kutuk kosmis tidak dapat dijadikan dasar pelayanan pastoral. Yang dipertahankan adalah nilai pertobatan dan rekonsiliasi, sedangkan unsur yang berpotensi melahirkan fear-based pastoral dan

spiritual abuse harus ditransformasikan dalam terang kasih karunia Allah. Nilai-nilai budaya *Massalu* pada masyarakat *Pitu Ulunna Salu* diseleksi dan ditransformasikan secara teologis sehingga dapat dikonstruksi menjadi model pastoral kontekstual yang menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan yaitu seleksi nilai budaya *Massalu*, transformasi teologis nilai-nilai tersebut melalui dialog dengan fungsi pastoral Clinebell dan teologi kontekstual Bevans, serta konstruksi model.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model Pastoral Kontekstual *Massalu* yang terdiri atas tujuh tahapan, yaitu: (1) asesmen pastoral dan identifikasi krisis, (2) refleksi diri (napelalam) melalui pendampingan pastoral, (3) penguraian akar masalah (umbata), (4) pengakuan dan pertobatan dalam ruang konseling yang bersifat rahasia, (5) rekonsiliasi interpersonal, (6) rekonsiliasi komunal secara terbatas apabila konflik berdampak pada komunitas, dan (7) pendampingan lanjutan dan pembinaan.

Keunikan model ini terletak pada perbedaan yang tegas antara ruang konseling privat dan ruang rekonsiliasi komunal. Pengakuan dosa dan pergumulan pribadi dilakukan dalam konseling tertutup dengan menjaga asas pastoral confidentiality, sedangkan rekonsiliasi komunal hanya dilakukan setelah konseli siap secara psikologis dan apabila konflik memang menyangkut kepentingan bersama. Dengan demikian, gereja tetap

menjalankan fungsi *cura animarum* tanpa mengabaikan nilai rekonsiliasi budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa BPL tetap memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan sosial, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi pastoral gereja. Gereja perlu mengambil posisi kritis dengan menempatkan konseling pastoral sebagai ruang penyembuhan jiwa, sedangkan BPL digunakan untuk penyelesaian konflik yang telah memasuki ranah komunal. Pembedaan fungsi ini penting agar pelayanan pastoral tidak kehilangan orientasi pada pemulihan manusia secara utuh.

B. Saran

1. Bagi GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan

Majelis Jemaat disarankan menyusun Panduan Pastoral Rekonsiliasi Kontekstual Berbasis *Massalu* yang memuat prosedur konseling pastoral, batas kerahasiaan konseli, mekanisme rekonsiliasi, dan pendampingan lanjutan sehingga pelayanan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pemulihan psikologis dan spiritual.

2. Bagi Pendeta dan Majelis Jemaat

Pendeta dan majelis perlu memperoleh pelatihan konseling pastoral kontekstual agar mampu menangani kasus-kasus seperti konflik keluarga, perselingkuhan, trauma, dan luka batin tanpa

menimbulkan stigma maupun tekanan sosial. Pendekatan pelayanan hendaknya berpusat pada kasih karunia, bukan pada penghukuman.

3. Bagi Gereja Toraja Mamasa

GTM disarankan menyusun modul atau SOP Pastoral Konseling Kontekstual Berbasis *Massalu*, sekaligus menegaskan bahwa kasus-kasus yang bersifat privat diselesaikan melalui konseling pastoral tertutup, sedangkan rekonsiliasi komunal hanya diterapkan pada konflik yang berdampak terhadap kehidupan jemaat atau masyarakat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan menguji efektivitas Model Pastoral Kontekstual *Massalu* melalui penelitian tindakan (action research) atau menyusun modul pelatihan pastoral sehingga model ini dapat diterapkan secara lebih luas di lingkungan Gereja Toraja Mamasa maupun gereja-gereja kontekstual lainnya.